

**HUBUNGAN KEPATUHAN KUNJUNGAN POSYANDU DAN  
KETEPATAN PORSI PEMBERIAN MP-ASI DENGAN  
KEJADIAN PENDEK (*STUNTED*) DI DESA YOSOWILANGUN  
KECAMATAN MANYAR**

*The Relationship Of Compliance With Posyandu Visits And Accuracy Of MP-ASI Portions With Stunted Incidents In Yosowilangun Village, Manyar District*

<sup>1</sup>\*Finna Retno Palupi, <sup>1</sup>Eka Srirahayu Ariestiningsih, <sup>1</sup>Amalia Rahma

<sup>1</sup> Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gresik

**ABSTRACT**

*The prevalence of stunting is still increasing, including in Indonesia. The prevalence of stunting in 2022 in East Java province is 19.2%, while stunting in Gresik Regency in 2022 is 10.7% (Ministry of Health, 2022). However, at the end of 2023 there was a spike in stunting cases in Gresik which caused the percentage of stunted toddlers to rise. The aim of the research was to determine the relationship between compliance with Posyandu visits and accuracy of MP-ASI portions with short incidents (Stunted) in Yosowilangun Village, Manyar District. The research design method used is cross-sectional and the sampling method uses Proportioned Random Sampling. This research population involved mothers who had children aged 6-24 months who were registered at the Yosowilangun Village Posyandu. The sampling technique is Simple Random Sampling. The sample size was 112 toddlers. The results of the bivariate analysis between compliance with posyandu visits and appropriate portions of MP-ASI administration and the incidence of stunting were obtained ( $p = 0.000$ ). Based on the data above, it can be concluded that compliance with Posyandu visits and the correct portion of MP-ASI delivery are significantly related to the incidence of stunting in Yosowilangun village*

**Keywords:** Adequacy, MP-ASI, Posyandu, Stunted, Visits

**ABSTRAK**

Prevalensi *stunted* masih meningkat termasuk Indonesia. Prevalensi *stunting* tahun 2022 provinsi Jawa Timur yaitu 19,2%, sedangkan *stunting* di Kabupaten Gresik tahun 2022 10,7% (Kemenkes, 2022). Namun, di akhir 2023 ada pelonjakan kasus *stunting* di Gresik yang menjadikan persentase balita *stunting* naik. Tujuan penelitian untuk mengetahui Hubungan Kepatuhan Kunjungan Posyandu dan Ketepatan Porsi Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Pendek (*Stunted*) di Desa Yosowilangun Kecamatan Manyar. Metode Desain Penelitian yang digunakan dalam adalah *cross-sectional* dan Metode pengambilan sampel menggunakan *Proportioned Random Sampling*. Populasi penelitian ini melibatkan ibu yang mempunyai anak usia 6-24 bulan yang terdaftar di Posyandu Desa Yosowilangun. Teknik pengambilan sampel adalah *Simple Random Sampling*. Besaran sampel 112 balita. Hasil analisis bivariat antara kepatuhan kunjungan posyandu dan ketepatan porsi pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunted* di dapatkan ( $p = 0,000$ ). Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan kepatuhan kunjungan posyandu dan ketepatan porsi pemberian MP-ASI berhubungan nyata dengan kejadian pendek (*stunted*) di desa Yosowilangun

**Kata kunci:** Kecukupan, Kunjungan, MP-ASI, Posyandu, *Stunted*

## PENDAHULUAN

Meningkatnya angka *stunting* masih menjadi masalah pada seluruh dunia. Berdasarkan data *stunting*, Indonesia menduduki peringkat ke-27 dari 154 negara (Maisyaroh, *et al*, 2023). Menurut SSGI balita *stunting* di Indonesia cenderung turun dari tahun ke tahun. Namun masih belum selaras dengan target WHO yaitu prevalensi *stunting* dibawah 20%. Provinsi Jawa timur untuk prevalensi *stunting* tahun 2022 sejumlah 19.2%. Kabupaten Gresik angka *stunting* tahun 2022 sejumlah 10,7% (Kemenkes, 2022). Namun, di akhir tahun 2023 ada pelonjakan kasus *stunting* baru di kabupaten gresik, yakni ada 1874 kasus *stunting* baru yang menjadikan persentase balita *stunting* juga ikut naik. Kasus *stunting* di lingkungan kerja Puskesmas Sukomulyo Kabupaten Gresik tahun 2022 sebesar 7.72% di tahun 2023 terjadi penurunan menjadi 3.5% dan mengalami peningkatan di tahun 2024 (Januari) sebesar 5.3%.

Permasalahan gizi balita di Puskesmas Sukomulyo berdasarkan data bulan timbang pada bulan

Agustus 2023 menunjukkan jumlah balita yang melakukan penimbangan adalah 2152 balita dengan hasil status gizi *underweight* 67, *stunting* 85, *wasting* 44, *overweight* 95, dan obesitas 35. Masalah terbanyak di Desa Yosowilangun, yaitu terdapat 21 kasus balita *underweight*, 29 kasus balita *stunting*, 11 kasus balita *wasting*, 9 kasus balita *overweight*, dan 11 kasus balita obesitas. Menurut petugas kesehatan di Desa Yosowilangun problem gizi balita lantaran banyaknya kedua orangtua yang bekerja sehingga banyak yang menitipkan anaknya ke TPA (Tempat Penitipan Anak) maupun di asuh oleh nenek/pengasuh sehingga besar kemungkinan dapat berpengaruh dalam praktik pemberian makan bayi dan anak yang berakibat di pola makan setiap hari. Sebagian ibu balita tidak teratur mengikuti posyandu sebulan sekali karena kurangnya pemahaman akan kesehatan dan gizi balita.

Berdasarkan Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan resiko terjadinya

*stunting* melonjak 1,6 kali dari golongan umur 6-11 bulan sebesar 13.7% ke golongan umur 12-24 bulan sebesar 22.4% (Kemenkes, 2022). Melonjaknya kasus *stunting* di golongan umur enam bulan sampai dua tahun memperingatkan bahwa balita Indonesia belum memperoleh nutrisi dalam kategori cukup dan jajanan yang sesuai. (UNICEF, 2020).

Status nutrisi merupakan salah satu faktor yang menentukan fungsi seluruh sistem tubuh termasuk sistem imun. Sistem kekebalan dibutuhkan manusia untuk memproteksi tubuh terutama mencegah terjadinya infeksi (Herawaty, 2023).

Percepatan Penurunan *Stunting* yang tertuang dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2021 yang melambangkan wujud tanggung jawab pemerintah menurunkan *stunting* di Tahun 2024 menjadi 14 persen. *Stunting* juga merepresentasikan malnutrisi yang lama dalam masa pertumbuhan dan perkembangan di 1000 HPK. Kondisi ini digambarkan dengan nilai *z-score* tinggi badan menurut

umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD) berdasarkan standar pertumbuhan menurut *World Health Organization* (WHO) (Welly, 2023).

WHO menemukan 4 aspek pemicu *stunting* yakni aspek rumah tangga dan keluarga, pemberian MP-ASI yang kurang memadai, ASI selama enam bulan, dan penyakit infeksi. Aspek lainnya yang turut mempengaruhi pertumbuhan balita adalah pelayanan fasilitas kesehatan (UNICEF, 2020). Salah satu fasilitas kesehatan yaitu Posyandu. Posyandu di perkirakan menjadi upaya guna mengurangi kematian dan kesakitan balita serta dapat meningkatkan status gizi balita (Theresia, 2020). Penelitian oleh (Welly, 2023) menjelaskan bahwa kunjungan posyandu, pemberian ASI eksklusif dan pemberian MP-ASI merupakan aspek yang dapat mempengaruhi kejadian *stunting*.

Manfaat posyandu yakni menjadi observasi kesehatan pada masyarakat (Pratiwi, 2023). Pengukuran antropometri rutin setiap bulan mesti dilaksanakan guna mengetahui pertumbuhan pada balita hingga usia

lima tahun untuk mengetahui tumbuh kembang balita. (Theresia, 2020).

Menurut Data Kabupaten Gresik Tahun 2023 Indikator D/S Puskesmas Sukomulyo masuk peringkat 3 dari bawah dari 32 Puskesmas, hal ini dikarenakan capaian D/S Tahun 2023 hanya 73,80%. Data SKDN Puskesmas Sukomulyo di tahun 2023 Desa Yosowilangun, memperlihatkan bahwa pada kegiatan partisipasi masyarakat dalam mengikuti penimbangan antropometri (D/S) tercapai 69.00%. Sedangkan tingkat kepatuhan kunjungan Posyandu tahun 2022 sebesar 73.06% tahun 2023 sebesar 73.84% dan tahun 2024 (januari) sebesar 76.00%.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai ada atau tidak ada hubungan antara kepatuhan posyandu dan ketepatan porsi pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunted* (pendek) di Desa Yosowilangun Kecamatan Manyar.

## METODE

### Desain, Tempat, Dan Waktu

Penelitian ini menggunakan jenis observasional analitik dengan desain *cross-sectional*. Dilaksanakan pada tanggal 22 Maret hingga 20 Juni 2023 di 16 posyandu balita Desa Yosowilangun Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.

### Jumlah dan Cara Pengambilan Subjek

Jumlah subjek penelitian ini, yaitu sebanyak 112 ibu balita dan ditentukan dengan menggunakan teknik *Proportionate random sampling* yang memenuhi kriteria inklusi serta eksklusi.

### Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Terdapat dua jenis variabel pada penelitian ini, yaitu variabel independen (kepatuhan kunjungan posyandu dan ketepatan porsi pemberian MP ASI) dan variabel dependen (kejadian pendek usia 6-24 bulan). Adapun pengumpulan data dilakukan dengan kuisisioner pola makan (*food recall* 3x24 jam), wawancara (ketepatan porsi pemberian MP-ASI dan kepatuhan kunjungan posyandu), dan penilaian

status gizi dengan indeks PB/TB menurut usia (pengukuran antropometri).

### Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah diperoleh, diolah dan dianalisis menggunakan SPSS versi 16.0 *for windows*. Karakteristik responden, seperti nama anak, jenis kelamin, nama ibu, usia anak, usia ibu, alamat, jumlah saudara, pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu, dianalisis secara univariat dalam bentuk penyajian

tabel. Kemudian untuk data kepatuhan kunjungan posyandu, ketepatan porsi pemberian MP-ASI dan kejadian pendek dianalisis secara bivariat dengan menggunakan uji *Spearman's Rho*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian pada 112 ibu balita, diperoleh data karakteristik responden pada tabel 1.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden**

Variabel	n	%
<b>Jenis Kelamin Balita</b>		
Laki-laki	57	50,9
Perempuan	55	49,1
<b>Usia Balita</b>		
6-12 bulan	29	25,9
13-18 bulan	34	30,3
19-24 bulan	49	43,8
<b>Jumlah Saudara Balita</b>		
0 (anak tunggal)	65	58,0
1 (satu bersaudara)	35	31,2
2 (saudara dua)	6	5,4
3 (saudara tiga)	6	5,4
<b>Pendidikan Ibu</b>		
Tamat SD	2	1,7
Tamat SMP	3	2,6
Tamat SMA	70	62,5
Tamat Diploma/Sarjana	37	33,0
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
IRT	48	42,8
PNS	4	3,6
Swasta	43	38,4
Wiraswasta	17	15,2
<b>Usia Ibu</b>		
20-30 tahun	51	45,6
31-40 tahun	54	48,2
> 40 tahun	7	6,2
<b>Jarak Posyandu</b>		
0-300 meter	99	88,4
301-600 meter	10	8,9

Variabel	n	%
> 600 meter	3	2,7

Karakteristik responden dalam penelitian ini, laki-laki 57 balita dan perempuan 55 balita. Jumlah saudara sebagian besar yaitu jumlah saudara 0 (anak tunggal) 65 balita (58,0%). Karakteristik Pendidikan ibu sebagian besar tamat SMA 70 ibu balita (62,5%). Pekerjaan ibu paling banyak yaitu IRT sebanyak 48 ibu balita (42,9%). Usia ibu paling banyak usia 31-40 tahun sebanyak 54 ibu balita (42,8%). Jarak antara rumah ke Posyandu mayoritas 0-300 meter, yaitu sebanyak 99 responden (88,4%).

Penelitian ini melibatkan anak usia 6-24 bulan. Anak dalam kelompok usia ini masuk dalam kategori baduta (bawah dua tahun) yang membutuhkan asupan nutrisi seimbang mulai dari jumlah, maupun

kualitasnya untuk mencapai status gizi yang optimal (Aryawangsa, 2022). Hasil distribusi frekuensi usia balita sebagian besar usia 19-24 bulan, yakni 49 balita (43,8%). Hal ini menunjukkan bahwa produksi ASI akan menyusut sejalan dengan bertambahnya usia anak (Darmawan, A., *et al*, 2022), apabila makanan padat tidak diberikan dengan porsi yang tepat dan terlalu banyak volume ASI/ susu formula, maka besar kemungkinan balita akan mengalami malnutrisi karena ASI/ susu formula saja sudah tidak sanggup memenuhi seluruh kebutuhan gizi bayi pada saat itu sehingga tidak akan bisa untuk memaksimalkan dalam periode emas.

### **Kepatuhan Kunjungan Posyandu Berdasarkan Usia Balita**

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Kunjungan Posyandu Berdasarkan Usia Balita**

Kepatuhan Kunjungan Posyandu	Usia Balita							
	6-12 bulan		13-18 bulan		19-24 bulan		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Patuh	22	19,6	29	25,9	38	33,9	89	79,4
Tidak Patuh	4	3,6	8	7,2	11	9,8	23	20,6
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>23,21</b>	<b>37</b>	<b>33,0</b>	<b>49</b>	<b>43,7</b>	<b>112</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2. distribusi frekuensi kepatuhan kunjungan posyandu berdasarkan usia balita menunjukkan sebagian besar frekuensi kepatuhan kunjungan posyandu kategori patuh yang paling

banyak dengan usia 19 bulan – 24 bulan, yakni 38 balita (33,9%).

### **Ketepatan Porsi Dalam Pemberian MP-ASI Berdasarkan Usia Balita**

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Ketepatan Porsi Pemberian MP- ASI Berdasarkan Usia Balita**

Ketepatan Porsi Pemberian MP-ASI	Usia Balita							
	6-12 bulan		13-18 bulan		19-24 bulan		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
<b>Defisit Berat</b>	0	0	0	0	0	0	0	0
<b>Defisit Sedang</b>	1	0,89	2	1,79	3	2,68	6	5,3
<b>Defisit Ringan</b>	2	1,79	3	2,68	5	4,46	10	9,0
<b>Lebih</b>	1	0,89	3	2,68	3	2,68	7	6,3
<b>Cukup</b>	22	19,64	29	25,89	38	33,93	89	79,4
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>23,21</b>	<b>37</b>	<b>33,04</b>	<b>49</b>	<b>43,75</b>	<b>112</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3. distribusi frekuensi berdasarkan ketepatan porsi pemberian MP-ASI menunjukkan bahwa sebagian besar frekuensi ketepatan porsi pemberian MP-ASI dalam kategori tepat dengan

rentang usia 19 bulan – 24 bulan, yakni sebanyak 38 balita (33,9%).

### **Kejadian Stunted Berdasarkan Usia Balita**

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Stunted berdasarkan Usia Balita**

Prevalensi Stunted di Posyandu	Usia Balita							
	6-12 bulan		13-18 bulan		19-24 bulan		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
<b>Sangat Pendek</b>	0	0	1	0,9	2	1,8	3	2,7
<b>Pendek</b>	2	1,8	3	2,7	6	5,4	11	9,8
<b>Normal</b>	24	21,4	33	29,5	41	36,6	98	87,5
<b>Tinggi</b>	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>23,2</b>	<b>37</b>	<b>33,0</b>	<b>49</b>	<b>43,8</b>	<b>112</b>	<b>100</b>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar frekuensi kejadian *stunted* di dominasi kategori normal dengan rentang usia 19-24 bulan, yakni 41 balita (36,6%). 14

balita lainnya dengan status pendek dan sangat pendek (12,5%).

### Hubungan Kepatuhan Kunjungan Posyandu Dengan Kejadian *Stunted*

**Tabel 3. Hubungan Kepatuhan Kunjungan Posyandu dengan Kejadian *Stunted***

Kejadian <i>stunted</i>	Kepatuhan Kunjungan Posyandu						Sig	r
	Tidak Patuh		Patuh		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Sangat Pendek	3	2,7	0	0,0	3	2,7	0,000	0,742
Pendek	11	9,8	0	0,0	11	9,8		
Normal	9	8,0	89	79,5	98	87,5		
Tinggi	0	0,0	0	0,0	0	0,0		
<b>Total</b>	<b>23</b>	<b>20,5</b>	<b>89</b>	<b>79,5</b>	<b>112</b>	<b>100,0</b>		

Berdasarkan tabel 5. menunjukkan sebagian besar frekuensi kepatuhan kunjungan posyandu dalam kategori patuh yang paling banyak dengan rentang usia 19 bulan – 24 bulan, yakni sebanyak 38 balita (33,9%).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap ibu/ pengasuh balita dengan kategori patuh, sebagian besar ibu mengatakan bahwa di posyandu bisa untuk melihat pertumbuhan dan perkembangan anaknya, untuk mendapatkan imunisasi, sebagian ibu juga merasa anaknya diperhatikan apabila diberikan konseling/ penyuluhan. Sedangkan

berdasarkan wawancara kepada ibu yang tidak patuh, sebagian besar ibu mengatakan bahwa posyandu hanya tempat untuk melakukan penimbangan, pemberian PMT, tempat berkumpulnya anak-anak balita, serta menganggap anaknya sehat sehingga tidak mengikuti posyandu. Hal ini bisa disebabkan karena kurangnya sosialisasi dan motivasi ibu terkait manfaat posyandu. Sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh (Rehing, *et al*, 2021) bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kunjungan posyandu yakni pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, sikap ibu, dukungan keluarga, dan

motivasi ibu balita.

### Hubungan Ketepatan Porsi MP-ASI Dengan Kejadian Stunted

**Tabel 4. Hubungan Ketepatan Porsi Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Stunted**

Kejadian stunted	Ketepatan Porsi Pemberian MPASI												Sig	r
	Defisit berat		Defisit sedang		Defisit ringan		Lebih		Cukup		Total			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%		
Sangat Pendek	0	0,0	1	0,9	2	1,8	0	0,0	0	0,0	3	2,7	0,00	0,763
Pendek	0	0,0	4	3,6	4	3,6	3	2,7	0	0,0	11	9,8		
Normal	0	0,0	1	0,9	4	3,6	4	3,6	89	79,5	98	87,5		
Tinggi	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0		
<b>Total</b>	<b>0</b>	<b>0,0</b>	<b>6</b>	<b>5,4</b>	<b>10</b>	<b>8,9</b>	<b>7</b>	<b>6,3</b>	<b>89</b>	<b>79,5</b>	<b>112</b>	<b>100,0</b>		

Berdasarkan tabel 6. menunjukkan bahwa sebagian besar frekuensi ketepatan porsi pemberian MP-ASI dalam kategori tepat dengan rentang usia 19 bulan – 24 bulan, yakni sebanyak 38 balita (33,9%).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap orangtua/pengasuh balita dengan kategori tepat, sebagian besar mengatakan bahwa ketika balita dititipkan kepada pengasuh, balita sudah dibawakan bekal dengan porsi dan kualitas makanan yang sudah tepat karena sebagian dari orangtua juga sudah menerapkan *feeding rules*, sebagian orang tua sudah mengerti mengenai cara membaca Kartu Menuju Sehat (KMS) dan apabila anaknya berada di garis kuning atau dibawahnya,

atau tidak naik berturut-turut ibu balita segera membawa ke fasilitas pelayanan terdekat. Sedangkan hasil wawancara kepada orangtua/pengasuh yang tidak tepat, sebagian besar mengatakan bahwa sering dibelikan bubur jadi di pinggir jalan untuk sekali makan maupun untuk sehari, diberikan jajanan *Ultra Processed Food* (UPF) karena menganggap jajanan sehat, terlalu banyak minum susu UHT sehingga frekuensi makan hanya 2x/ hari. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan terjadi kurangnya pengetahuan mengenai gizi dan makanan, jumlah anggota keluarga yang terlalu banyak, dan pendapatan keluarga menengah kebawah. Sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh (Surijadi, *et al*,

2021) bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola makan yaitu aktivitas fisik, pengetahuan gizi, status pekerjaan, pola asuh makan dan pendapatan keluarga.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kepatuhan kunjungan posyandu dan ketepatan porsi pemberian MP-ASI terhadap kejadian pendek pada balita di Desa Yosowilangun Kecamatan Manyar.

### DAFTAR PUSTAKA

Arny Herawaty, Amalia Rahma. 2023. Hubungan antara Status Gizi dan Kejadian *TUBERCULOSIS* Paru Pada Anak Batita Usia 6-36 Bulan

Aryawangsa, P. d. 2022. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Balita dan Frekwensi Kunjungan ke Posyandu dengan Kejadian *Stunting* pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem . *Repository Poltekkes Denpasar*.

Darmawan, A., Reski, R. dan Andriani, R. 2022. Kunjungan ANC, Posyandu dan Imunisasi

dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Kabupaten Buton Tengah. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 7(1), pp.33-40.

[KEMENKES RI] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2022. Buku Saku SSGI 2022. Jakarta.

[KEMENKES RI] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2022. 2022. Ciri Anak *Stunting*. Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan.

Masiyaroh, M., Febrianty, F. dan Hotna, H. 2023. *Class for Mothers of Toddlers to increase knowledge about Stunting. Journal of Maternal and Child Health Sciences (JMCHS)*, 3(2), pp.108-114.

Rehing, E.Y., Suryoputro, A. dan Adi, S. 2021. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Ibu Balita ke Posyandu: Literatur Review. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 12(2), pp.256-262.

Surijati, K.A., Hapsari, P.W. dan Rubai, W.L. 2021. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Pola Makan Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Banyumas. *Nutriology: Jurnal Pangan, Gizi, Kesehatan*, 2(1), pp.95-100.

[UNICEF] *United Nations Children's Fund*. 2020. *Situasi Anak di Indonesia*. Jakarta.

Welly, Y., Meyasa, L. dan Resmaniasih, K. 2023. Hubungan Kunjungan Posyandu, Asi Eksklusif dan MP-ASI dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kereng Pangi *Doctoral dissertation*, Poltekkes Kemenkes Palangka Raya.